

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian. Di lingkungan filsafat, logika dikenal sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran (Muhadjir, 1996, hlm. 4).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dimana penelitian ini memakai cara pendekatan kualitatif. Peneliti memaparkan secara rinci berdasarkan analisis data yang terkumpul sesuai tema utama penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif seperti, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Tidak seperti data kuantitatif, yang bisa dipaparkan dengan cara yang standar, seperti menggunakan SPSS (*Statistical Passage for Social Science*), pemaparan, dan analisis data mengharuskan peneliti untuk membuat alat atau metode untuk memaparkan dan menganalisis datanya (Rudestam & Newton, 1992). Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berfikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin, 2007, hlm. 6).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian bisa terjadi. Pada penelitian ini, objek yang peneliti ambil yaitu Tari Badaya Candra

Kirana, karena tarian tersebut memiliki keunikan tersendiri, seperti halnya jika kita melihat dari fenomena beberapa tahun lalu yang terjadi pada sanggar-sanggar di kota Bandung, seperti karya tari yang tercipta bermula dari suatu musik atau *gending* yang sudah ada, berbeda halnya dengan tarian yang diciptakan oleh Nanda, beliau menciptakan suatu karya tari selalu beriringan bersama penata musik, sehingga karya tersebut tercipta bersamaan dan menjadi suatu karya baru yang belum pernah ada sebelumnya. Selanjutnya, mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian bisa terjadi. Suatu penelitian kualitatif, selalu berisikan kutipan-kutipan atau data dan fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh serta memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Dengan metode deskriptif, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang dilakukannya, serta mengetahui sebab akibat berbagai hal yang terjadi dari data hasil penelitian, masalah yang muncul di lapangan pada saat penelitian. Dan peneliti dapat menyusun hasil penelitian serta memberikan kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis Tari Badaya Candra Kirana yang difokuskan pada bagian tekstual dan kontekstual tarinya. Analisis tekstual adalah analisis tari tentang hal-hal yang dapat dilihat secara langsung seperti, gerak, busana dan rias. Adapun analisis kontekstual yaitu analisis tari yang berhubungan dengan sejarah, dan latar belakang penciptaan tari Badaya Candra Kirana.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar tari Putri Pamayang yang beralamat di Taman Budaya Jawa Barat, Jalan Bukit Dago Selatan No. 534 Bandung. Mengingat lokasi sanggar Putri Pamayang ini sangat strategis dari pusat kota, maka tidak heran banyak masyarakat atau orang tua yang memilih anak-anaknya untuk ikut bergabung, berlatih bersama di sanggar ini. Selain tempatnya strategis, sanggar Putri Pamayang ini pun memiliki karya tari yang menarik untuk diteliti.

2. Subjek Penelitian

Mengingat banyaknya karya-karya tari di Kota Bandung khususnya di Sanggar tari Putri Pamayang, maka peneliti memilih salah satu karya cipta tari Nanda Darius untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, dan peneliti memilih Tari Badaya Candra Kirana, karena tarian tersebut memiliki keunikan tersendiri yang belum pernah ada pada karya tari Nanda Darius sebelumnya. Dengan mengambil subjek penelitian ini peneliti ingin ikut melestarikan kebudayaan tari tradisional yang diciptakan oleh Nanda Darius dan memperkenalkan kepada masyarakat pada umumnya.

C. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dari istilah yang ditulis dengan judul penelitian, maka peneliti akan mengemukakan batasan istilah sebagai berikut.

Tari Badaya Candra Kirana adalah sebuah tarian hasil karya cipta seorang koreografer muda bernama Nanda Darius. Terciptanya tarian ini dilatarbelakangi oleh cerita Panji. Tari Badaya Candra Kirana karya Nanda Darius ini menceritakan proses penyatuan antara putri Sekar Taji dengan putri Candra Kirana. Dimana putri Sekar Tari adalah seorang kesatria wanita yang berasal dari gunung, berubah wujud menjadi putri Candra Kirana yang merupakan wanita sempurna yang berasal dari

keraton. Selebihnya cerita dalam tari Badaya Candra Kirana ini menceritakan cahaya penyatuan dua jiwa manusia yang ingin mencapai derajat kesempurnaannya (Wawancara, 28 Oktober 2014).

Adapun arti dari tari Badaya Candra Kirana karya Nanda Darius ini, memiliki pengertian judul yang lebih mandiri, Candra itu berarti cahaya dan Kirana itu berarti emas. “Ibaratkan kita melihat matahari yang bersinar dengan keadaan mata telanjang, semburat cahaya itulah yang dimaksudkan Candra Kirana dalam tari Badaya Candra Kirana ini” tutur Nanda saat wawancara pada tanggal 30 Januari 2015.

D. Instrumen Penelitian

Agar data hasil penelitian ini terlihat keabsahannya dan data penelitian ini dapat dipercaya keabsahannya, maka perlu adanya perpanjangan waktu penelitian. Hal ini dilakukan, diharapkan para informan/responden dapat lebih leluasa dalam memberikan informasi serta data yang sebenarnya, sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih banyak. Selain itu ketekunan observasi pun sebagai bagian instrumen penelitian dimaksudkan bahwa dalam mendapatkan data, seorang peneliti dituntut supaya cermat dan tekun merekam semua informasi yang relevan artinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Peneliti menuliskan serangkaian pertanyaan yang akan dijadikan bahan dalam wawancara didukung dengan media yang berbentuk audio visual, gambar atau foto (Data terlampir).

E. Teknik Pengumpul Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Observasi

Pedoman observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lapangan. Pada observasi ini kegiatan yang

dilakukan adalah pengamatan terhadap objek penelitian yang diambil yaitu Tari Badaya Candra Kirana. Kemudian pencatatan terhadap data-data tertulis mengenai objek yang diteliti, seperti latar belakang penciptaan, koreografi gerak, makna dan simbol, serta tata rias dan busana. Selanjutnya, pengambilan dokumentasi lapangan, seperti audio visual dari objek yang diteliti serta gambar atau foto pada saat peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, misalnya pada saat peneliti melihat proses latihan di sanggar tari Putri Pamayang. Pada observasi kali ini yang menjadi sasaran observasi yaitu Sanggar tari Putri Pamayang yang berlokasi di Taman Budaya Jawa Barat, Jalan Bukit Dago Selatan No. 534 Bandung. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati bagaimana latar belakang karya tari Nanda Darius, mencatat semua data yang diperlukan, serta mengambil video atau foto untuk dijadikan dokumentasi pada penelitian ini. Adapun daftar rincian pada saat peneliti melaksanakan observasi secara langsung diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2014 yang bertempat di sanggar seni Putri Pamayang, jalan Bukit Dago Selatan no. 534 Bandung. Observasi pada hari ini bertujuan untuk mengetahui karya-karya tari yang terbaik yang diciptakan oleh Nanda Darius, yang memiliki keunikan tersendiri dan memiliki makna-makna yang mendalam dari karya tari tersebut untuk dijadikan subjek penelitian. Akhirnya Nanda berpendapat bahwa dari sekian banyak karya tari yang diciptakan olehnya, salah satu karya tari yang terbaik menurut beliau adalah tari Badaya Candra Kirana. Selanjutnya peneliti mencari permasalahan-permasalahan yang perlu diteliti dari tari Badaya Candra Kirana ini, dan akhirnya peneliti menemukan permasalahannya seperti, keunikan yang ada dalam tarian tersebut yaitu, latar belakang ide gagasan penciptaan tari tersebut, kemudian mengenai makna gerak yang terkandung dalam tarian tersebut, serta tata rias dan busana pada tari Badaya Candra Kirana tersebut.
2. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 6 November 2014. Observasi pada hari ini, peneliti diberikan kesempatan untuk berapresiasi karya

tari Nanda Darius yang akan diteliti yaitu tari Badaya Candra Kirana di sanggar seni Putri Pamayang, yang pada saat itu Nanda sedang melatih tari Badaya Candra Kirana kepada siswi-siswi sanggarnya.

3. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 27 November 2014. Observasi pada hari ini peneliti untuk pertama kalinya, diberikan kesempatan untuk terjun langsung dalam mengikuti proses pembelajaran Tari Badaya Candra Kirana di sanggar Tari Putri Pamayang Bandung. Diawali dengan perbincangan kecil bersama nara sumber yaitu Nanda Darius, berbagi pengalaman serta berapresiasi tarian-tarian gaya Cirebon seperti tari topeng Klana gaya Slangit, tari topeng Pamindo gaya Losari, tari topeng Klana gaya Dermayon, dan tari kreasi Bedoyo Surakarta yang merupakan suatu pertunjukan yang diajarkan untuk ujian akhir mahasiswa seni tari ISI Surakarta. Setelah itu baru peneliti mengikuti latihan bersama siswa sanggar yang lainnya untuk berlatih tari Badaya Candra Kirana ini. Perlengkapan yang dipakai dalam proses latihan tari Badaya Candra Kirana ini yaitu *sinjang*, *stagen*, *sabuk*, dan *soder* atau sampur. Awalnya begitu sulit untuk memahami gerak-gerak tari yang diajarkan oleh Nanda ini, karena beliau menempatkan pergerakan yang begitu cekatan, sehingga jika kita tidak serius dalam pembelajaran tersebut kita akan tertinggal dari siswa yang lainnya. Seperti pada bentuk gaya yang Nanda ciptakan, gerakan yang dapat diamati oleh peneliti pada struktur gerak gaya Priangan yaitu ada di gerak awal tari Badaya Candra Kirana ini seperti, *calik ningkat*, *keupat*, *ukel*, *capangan*, *gilek*, dan *jangkung ilo*. Pergerakan yang cekatan namun terlihat dinamis membuat peneliti ingin terus berlatih, mencoba dan terus mencoba. Itu semua dirasakan peneliti karena rasa penasaran peneliti terhadap tarian yang Nanda ciptakan ini begitu besar. Metode pembelajaran yang Nanda ajarkan kepada siswa yaitu dengan cara memperagakan kemudian diikuti oleh para siswanya. Selain itu Nanda pun memberikan teknik-teknik gerak yang sangat detail pada siswanya, sehingga siswa dapat mudah mencerna pergerakan tari Badaya Candra Kirana ini. Kemudian, gerak

yang dapat diamati pula oleh peneliti yaitu gerak peralihan dari gerak satu ke gerak yang lainnya, Nanda selalu mempergunakan *sinjang* yang dibiarkan melebar untuk digerakan menjadi satu ciri khas yang ada pada tari Badaya Candra Kirana ini. Siswa berlatih terus menerus sampai siswa betul-betul hafal gerak satu ke gerak yang lainnya, dan sampai akhirnya proses latihan hari ini selesai. Kemudian Nanda mengajak siswa berkumpul, bertanya siapa yang tidak hadir pada latihan hari ini. Kemudian mengevaluasi proses latihan hari ini, menasihati siswa agar terus bersemangat dalam menekuni hobi para siswa yaitu seni tari khususnya. Penutup pembelajaran hari ini diakhiri Nanda dan siswa dengan menggenggam telapak tangan satu sama lain, berdo'a bersama, dan salam.

4. Observasi keempat, dilakukan pada tanggal 30 November 2014 di sanggar seni Putri Pamayang. Observasi pada hari ini, peneliti bertujuan untuk melakukan pendokumentasian yang berbentuk gambar atau foto, pada saat Nanda memberikan pengarahan kepada siswa-siswanya, saat proses latihan tari Badaya Candra Kirana berlangsung.
5. Observasi kelima, dilakukan pada tanggal 10 Desember 2014. Observasi pada hari ini, peneliti mengikuti proses latihan bersama Nanda di cabang sanggar seni Putri Pamayang, yang bertempat di jalan Sekelimus Buah Batu Bandung. Pada hari ini, peneliti berproses secara langsung bersama dengan para penari khusus dari tari Badaya Candra Kirana. Peneliti berbincang-bincang seputar tari Badaya Candra Kirana tersebut, sekaligus peneliti melakukan pendokumentasian yang berbentuk audio visual pada saat peneliti mengikuti proses latihan tari Badaya Candra Kirana pada hari ini.
6. Observasi keenam dilakukan pada tanggal 1 Januari 2015, di cabang sanggar seni Putri Pamayang, jalan Sekelimus Buah Batu Bandung. Observasi pada hari ini, dilakukan untuk menggali lebih dalam gerak-gerak yang ada pada tari Badaya Candra Kirana, beserta nilai-nilai yang terkandung pada tarian tersebut. Proses latihan dan observasi

hari ini dilaksanakan bersama para penari khusus dari tari Badaya Candra Kirana.

7. Observasi ketujuh dilakukan pada tanggal 8 Januari 2015, di sanggar seni Putri Pamayang jalan bukit dago selatan no.534 Bandung. Observasi pada hari ini dilakukan untuk mendokumentasikan proses latihan tari Badaya Candra Kirana yang dilakukan oleh siswa-siswa sanggar seni Putri Pamayang dalam bentuk audio visual serta gambar atau foto.
8. Observasi kedelapan dilakukan pada tanggal 28 Maret 2015, di gedung kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung jalan Buah Batu no.212. Observasi pada hari ini, peneliti melihat langsung pertunjukan malam budaya “Gebyar Sampakan” dalam rangka 12 tahun berkarya sanggar tari Putri Pamayang dengan menampilkan karya-karya terbaik yang diciptakan oleh Nanda Darius dan Nenden Amalia, A.Md. Disini peneliti mendokumentasikan video dari pertunjukan Tari Badaya Candra Kirana yang menjadi tari pembuka pada saat pertunjukan itu berlangsung. Setelah itu, peneliti mendokumentasikan gambar atau foto penari tarian tersebut untuk dijadikan objek yang memfokuskan pada tata rias dan busana.

Dengan demikian, diharapkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam mengamati karya tari yang diciptakan oleh Nanda Darius yaitu tari Badaya Candra Kirana di sanggar Putri Pamayang ini, dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan dokumentasi yang ada di lapangan.

b. Wawancara

Untuk menggali informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Narasumber ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi dan terlihat langsung dalam kesenian, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan informasi dan tidak terlibat langsung, baik sebagai pengamat

maupun masyarakat pendukung yang mengetahui kehidupan kesenian seni tari yang tengah diteliti. Wawancara merupakan proses mencari data atau informasi secara komunikatif dan berhadapan langsung dengan beberapa tokoh untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui proses tanya jawab tanpa diwakili orang lain.

Wawancara merupakan percakapan antar dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Jenis pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur. Dalam pedoman wawancara ini peneliti bertanya langsung pada narasumber I yaitu Nanda Darius sebagai pencipta tari Badaya Candra Kirana dan narasumber II yaitu Nenden Amalian A,Md sebagai pemimpin sanggar Putri Pamayang.

Adapun daftar rincian wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut.

1. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2014, di sanggar seni Putri Pamayang jalan bukit dago selatan no. 534 Bandung, bersama narasumber utama yaitu Nanda Darius. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui karya-karya tari yang terbaik yang diciptakan oleh Nanda Darius, yang memiliki keunikan tersendiri dan memiliki makna-makna yang mendalam dari karya tari tersebut untuk dijadikan subjek penelitian. Akhirnya Nanda berpendapat bahwa dari sekian banyak karya tari yang diciptakan olehnya, salah satu karya tari yang terbaik menurut beliau adalah tari Badaya Candra Kirana. Selanjutnya peneliti bertanya mengenai permasalahan-permasalahan yang perlu diteliti dari tari Badaya Candra Kirana ini, dan akhirnya peneliti menemukan permasalahannya seperti, keunikan yang ada dalam tarian tersebut yaitu, latar belakang ide gagasan penciptaan tari tersebut, kemudian mengenai makna gerak yang terkandung dalam

tarian tersebut, serta tata rias dan busana pada tari Badaya Candra Kirana tersebut.

2. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 6 November 2014, di sanggar seni Putri Pamayang Bandung, bersama Nanda Darius. Sebelumnya, pada tanggal 5 November sehari sebelum wawancara ini dilakukan, peneliti telah melaksanakan seminar proposal yang bertempat di Departemen Pendidikan Seni Tari, untuk mengajukan judul penelitian dan rumusan masalah yang ada pada subjek penelitian. Oleh karena itu, wawancara pada hari ini peneliti bertanya lebih dalam kepada Nanda Darius mengenai latar belakang tari Badaya Candra Kirana ini, kemudian bertanya mengenai makna gerak dan rias busana yang ada pada tarian tersebut, dan selebihnya bertanya mengenai keunikan dari tari Badaya Candra Kirana ini.
3. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 27 November 2014, di sanggar seni Putri Pamayang Bandung, bersama Nanda Darius. Sebelum melaksanakan observasi ini, peneliti melakukan wawancara dan menggali bersama Nanda Darius, seputar karya-karya tari yang dijadikan inspirasi oleh Nanda dalam proses penciptaan tari Badaya Candra Kirana ini. Dengan tenang Nanda menghisap rokok hitamnya kemudian berbagi pengalaman serta berapresiasi tarian-tarian gaya Cirebon seperti tari topeng Klana gaya Slangit, tari topeng Pamindo gaya Losari, tari topeng Klana gaya Dermayon, dan tari kreasi Bedoyo Surakarta yang merupakan suatu pertunjukan yang diajukan untuk ujian akhir mahasiswa seni tari ISI Surakarta. Selanjutnya, perbincangan kami mengarah pada tata busana yang ada pada tari Badaya Candra Kirana ini. Nanda menempatkan busana *sinjang* yang ada pada tarian ini dibiarkan melebar, karena terinspirasi dari *sinjang* yang berada pada tari topeng Pamindo gaya Losari. Selanjutnya Nanda menegaskan bahwa, busana yang dipakai di bagian atas penari yang biasa disebut *apok* ditempatkan tertutup, hal ini memiliki perbedaan dari tari Badaya yang sudah ada sebelumnya, tutur Nanda dengan tenang sambil mengisap rokok hitamnya itu. Singkatnya,

peneliti melakukan observasi dengan mengikuti proses latihan bersama dengan siswa-siswa sanggar Putri Pamayang ini. Setelah selesai berlatih, peneliti melakukan wawancara kembali kepada kang Nanda Darius seputar apa yang telah peneliti lihat seperti, gerak-gerak tari yang memiliki makna serta simbol yang terkandung dalam tari Badaya Candra Kirana ini.

4. Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 10 Desember 2014, yang bertempat di cabang sanggar seni Putri Pamayang, tepatnya di jalan Sekelimus Buah Batu Bandung. Pada hari ini, peneliti bertanya kepada Nanda Darius seputar kiprah perjalanan Nanda di dunia kesenian khususnya dunia seni tari. Selain itu pula, peneliti bertanya mengenai biodata dari Nanda sendiri untuk melengkapi data pada penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 1 Januari 2015, bertempat di cabang sanggar seni Putri Pamayang, tepatnya di jalan Sekelimus Buah Batu Bandung. Pada hari ini, peneliti mewawancarai Nanda Darius seputar struktur gerak yang ada pada tari Badaya Candra Kirana, kemudian bertanya mengenai ciri khas dari tari Badaya Candra Kirana tersebut.
6. Wawancara keenam dilakukan pada tanggal 8 Januari 2015, bertempat di sanggar seni Putri Pamayang, jalan Bukit Dago Selatan no. 534 Bandung. Pada wawancara hari ini, peneliti bertanya kepada Nanda Darius mengenai seputar koreografi gerak yang ada pada tari Badaya Candra Kirana, kemudian bertanya mengenai proses yang dilakukan Nanda bersama dengan penata musik saat membuat *gending* bersamaan dengan gerak untuk tari Badaya Candra Kirana ini.
7. Wawancara ketujuh dilakukan pada tanggal 30 Januari 2015, bertempat di cafe Kepo jalan Buah Batu Bandung. Pada wawancara hari ini, peneliti mewawancarai Nanda Darius mengenai makna dan simbol yang ada pada gerak *naekan* dalam tari Badaya Candra Kirana ini, yaitu gerak *jait ati*, gerak *nimbangan*, dan gerak *wudhu (cahyaning ati)*. Selanjutnya peneliti juga mendapatkan data terbaru seputar judul

tarian ini yang dibuat mandiri oleh Nanda. Jelasnya Nanda berpendapat bahwa judul pada tari Badaya Candra Kirana ini lebih dibuat mandiri karena, kata Candra memiliki arti cahaya, sedangkan Kirana itu artinya emas (Pedoman wawancara terlampir).

Dengan demikian, diharapkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan data yang telah diberikan oleh narasumber primer yaitu Nanda Darius, dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data serta informasi yang relevan, agar terselesaikannya penelitian serta penulisan skripsi dari Tari Badaya Candra Kirana Karya Nanda Darius di Sanggar Seni Putri Pamayang Bandung ini.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi diambil dengan cara mengumpulkan data-data, baik itu dalam bentuk audiovisual maupun tertulis yang terbagi dalam pengambilan audio visual dan gambar atau foto. Pengambilan audio visual dan gambar atau foto ini oleh peneliti dilakukan untuk mendokumentasikan ketika peneliti mewawancarai narasumber yaitu Nanda Darius dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan Nanda pada saat mengajarkan tarian kepada anggota sanggar Putri Pamayang. Selain itu, pendokumentasian tersebut dilakukan untuk membantu menganalisis struktur koreografi gerak, makna dan simbol gerak, serta rias busana yang digunakan dalam tari Badaya Candra Kirana.

d. Studi Pustaka

Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, serta hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang mencakup permasalahan yang diteliti. Adapun buku-buku yang peneliti gunakan diantaranya sebagai berikut.

1. *Mencipta lewat tari* dari buku Y. Sumandiyo Hadi, dicetak pada tahun 2003.

2. *Agama dalam transformasi budaya nusantara* dari buku Yuliawan Kasmahidayat, dicetak pada tahun 2011.
3. *Seni dan pendidikan seni* dari buku Juju Masunah dan Tati Narawati, dicetak pada tahun 2012.
4. *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa* dari buku Tati Narawati, dicetak pada tahun 2003.
5. *Khasanah Tari Wayang* dari buku Iyus Rusliana, dicetak pada tahun 2001.
6. *Mengenal Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat* dari buku Iyus Rusliana, dicetak pada tahun 1989.
7. *Rasinah Dalang Topeng Pekandangan* dari buku Dindin Rasidin, dicetak pada tahun 2009.
8. *Bentuk Koreografi Tari Wayang* dari buku Iyus Rusliana, dicetak pada tahun 1984-1985.
9. *Metode Penelitian Kualitatif* dari buku Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, dicetak pada tahun 1996.
10. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* dari buku Dr. Alo Liliweri, M.S. dicetak pada tahun 2002.
11. *Tata Busana Tari Sunda* dari buku Drs. Onong Nugraha, dicetak pada tahun 1982-1983.
12. *Tari di Tatar Sunda* dari buku Endang Caturwati, dicetak pada tahun 2007.
13. *Komposisi Tari* dari buku Ben Suharto, S.S.T, dicetak pada tahun 1985.
14. *Pengetahuan Tari* dari buku Iyus Rusliana dan Toto Amsar Suanda, dicetak pada tahun 1977.
15. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* dari buku Soedarsono, dicetak pada tahun 1978.
16. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* dari buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dicetak pada tahun 1986.
17. *Penelitian Kualitatif* dari buku Prof.Dr.H.M. Burhan Bungin, S.Sos.,M.si. dicetak pada tahun 2007.

18. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah tahun 2011.*
19. Skripsi dari Nurlia Santika 2009 dengan judul *Tari Gentra Pinutri Karya Indrawati Lukman di Studio Tari Indra Bandung (Pendekatan Etnokoreologi)*, UPI Bandung.
20. Skripsi dari Nani Yulyani 2010 dengan judul *Karya Seni Penyajian Repertoar "Tari Badaya"*, STSI Bandung.

Buku-buku dan skripsi tersebut sangat membantu peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data tersebut meliputi data tertulis, maupun data tidak tertulis. Kemudian data-data yang sudah terkumpul tersebut dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti yang ada pada rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu koreografi gerak, makna dan simbol, serta tata rias dan busana pada objek yang diteliti, sehingga data tersebut dapat merujuk pada data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Ada tiga tahap analisis data yang peneliti ambil, menurut Burhan Bungin (2007, hlm. 144) yaitu :

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan indentifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.

Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk menganalisis data dari suatu kegiatan penelitian. Kegiatan ini pula bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari kegiatan di lapangan. Kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan merangkum data dari berbagai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak data yang terkumpul dari pencipta tari Badaya Candra Kirana, yaitu Nanda Darius mengenai ide gagasan penciptaan, bentuk koreografi tarian, kapan

diciptakan tarian tersebut, bagaimana proses penciptaan tarian beserta musiknya, makna apa yang terkandung dalam tarian tersebut, bagaimana tata rias dan busananya, serta mengenai sanggar Putri Pamayang, sehingga dalam kegiatan reduksi data ini peneliti merangkum atau menganalisis dari kumpulan data yang telah peneliti dapatkan.

2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.

Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan data dari hasil kegiatan sebelumnya, yaitu data dari seluruh data-data yang telah terkumpul secara jelas dan singkat dengan mengacu kepada judul dan rumusan masalah mengenai tahapan dan metode yang terkait dengan tema penelitian ini. Data-data tersebut meliputi koreografi gerak yang ada pada objek penelitian, kemudian makna dan simbol, serta tata rias dan busana pada objek tersebut.

3. Menarik kesimpulan-kesimpulan

Kegiatan menarik kesimpulan merupakan kegiatan inti dari pengolahan data-data hasil penelitian untuk memberikan gambaran secara pasti mengenai masalah yang diteliti. Setelah menarik kesimpulan kegiatan berikutnya adalah memverifikasi data, yaitu suatu upaya mempelajari dan memahami kembali data-data yang telah terkumpul dengan meminta pendapat atau pertimbangan dari beberapa pihak yang relevan terhadap penelitian yang sedang diteliti agar mendapatkan validitas yang tinggi, seperti kepada nara sumber primer yaitu Nanda Darius, kepada siswa-siswi atau anggota sanggar Putri Pamayang.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka dikumpulkan dan diklasifikasikan, kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang diperlukan

untuk kepentingan penulisan. Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut.

1. Pra Penelitian

Langkah-langkah yang terdapat proses pra penelitian adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan atau lokasi penelitian. Observasi awal ini dilakukan pada bulan Oktober 2014, yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang perlu diteliti dari Tari Badaya Candra Kirana. Pada observasi ini pun peneliti mencari sebanyak mungkin tentang permasalahan serta kemungkinan pengangkatan materi tersebut menjadi bahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Setelah melakukan observasi ini, peneliti mengajukan judul serta rumusan masalah kepada Dewan Skripsi Departemen Pendidikan Seni Tari. Observasi ini dilakukan di Sanggar Putri Pamayang Bandung.

b. Mengajukan Judul dan Topik Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan judul hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan pada akhir Oktober 2014. Langkah selanjutnya setelah penetapan judul oleh Dewan Skripsi adalah penyusunan proposal penelitian. Data-data yang dikumpulkan pada proposal penelitian kemudian diuji oleh beberapa dosen serta dewan skripsi. Penguji atau seminar proposal tersebut dilaksanakan pada 4 November 2014 untuk menguji kelayakan proposal tersebut serta fokus penelitiannya. Setelah dinyatakan lulus, dilakukan proses bimbingan kepada dosen pembimbing yang telah ditentukan sebelumnya oleh dewan skripsi.

c. Penetapan Pembimbing

Setelah melakukan sidang proposal, dewan Skripsi menetapkan pembimbing I dan II yang nantinya akan membimbing peneliti dalam penulisan skripsi.

d. Revisi Proposal

Setelah sidang proposal dilaksanakan dan pembimbing I dan II sudah ditetapkan maka tahap selanjutnya yaitu revisi proposal sesuai dengan masukan dewan skripsi pada saat sidang proposal.

e. Pengajuan SK

Setelah proposal direvisi maka proposal akan disahkan oleh pembimbing I, II, dan ketua departemen. Kemudian proposal dijadikan pengajuan SK yang dikeluarkan oleh fakultas untuk melakukan penelitian ke lapangan.

f. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti sudah mulai terjun ke lapangan yang diawali langsung dengan observasi ke tempat yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Sanggar seni Putri Pamayang Bandung. Kemudian peneliti mengumpulkan data, selanjutnya data diolah dan dianalisis untuk dibuat menjadi sebuah skripsi dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

g. Prasadang Skripsi

Setelah skripsi dibuat, maka tahapan selanjutnya adalah mengikuti prasadang yang akan diuji kembali oleh dewan skripsi dan dewan penguji skripsi. Disini dewan penguji tetap memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai skripsi dan dewan skripsi juga memberikan masukan kepada peneliti.

h. Revisi Prasadang Skripsi

Setelah melakukan prasadang, peneliti harus merevisi skripsinya sesuai dengan masukan para dewan penguji dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing I dan II agar skripsinya lebih baik lagi dan dapat diterima oleh dewan skripsi dengan ketentuan yang sudah ada.

i. Sidang Skripsi

Tahap selanjutnya setelah revisi skripsi yaitu sidang skripsi. Disini skripsi akan diuji kelayakannya kembali dan akan dipertanggungjawabkan kepada dewan skripsi melalui sidang skripsi guna mengesahkan hasil penelitian tersebut.

j. Pelaporan

Pada tahapan pelaporan, peneliti harus melaporkan hasil penelitiannya menjadi syarat sebagai sarjana, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.